

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi memberikan dampak yang besar dalam berbagai bidang. Kemajuan industri sebagai salah satu dampak dari modernisasi telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan spesialisasi secara tajam.¹ Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, akan membawa dampak kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa, sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut.²

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹ Wahyudin,dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 1987), hal.2

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 8

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan juga sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), secara mendasar pendidikan mempunyai peranan meningkatkan kemampuan dasar manusia untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, untuk itu diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari adanya hubungan antara tenaga pendidik dan peserta dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara bersungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial. Selain itu, upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan di sekolah, tidak terlepas dari masalah kreativitas belajar siswa. Siswa dituntut menjadi lebih kreatif di dalam pembelajaran agar mampu menghadapi kemajuan IPTEK yang terus berkembang di setiap waktunya. Untuk mencapai kreativitas belajar yang baik dan maksimal diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari peserta didik baik itu berupa kemandiriannya dalam belajar maupun kecerdasan emosional siswanya.⁴

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 2

⁴ Kesuma Wardani, dkk, *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar*, Jurnal Studi Sosial, No. 3: Vol 5, 2017, hal. 3

Kemandirian merupakan hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak usia SD/MI masih pada tahap perkembangan. Mandiri dalam bentuk yang paling dikenal meliputi aktivitas sehari-hari dalam rangka membantu diri sendiri. Misalnya, makan sendiri, mandi sendiri, memakai dan melepaskan pakaian sendiri, membuka dan memakai sepatu sendiri, dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan aktivitas yang paling sederhana untuk dilakukan anak-anak secara mandiri.⁵

Namun, bila dilihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dapat berkembang melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dan bimbingan dari seorang pendidik. Maka, tak heran apabila kemandirian akan berdampak positif bagi anak-anak. Kemandirian akan menjadi bekal bagi anak-anak sebagai pendukung berhasilnya proses pembelajaran dan menjadikan anak menjadi kreatif dalam belajar.⁶

Sikap kemandirian ini harus ditanamkan pada diri anak sejak dini. Hal ini dilakukan dalam rangka mengembangkan sikap yang dapat berdiri sendiri sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu berinisiatif, penuh kreativitas, disiplin dan bertanggungjawab. Kemandirian belajar memiliki kecenderungan belajar lebih baik, seperti: mampu memantau, mengevaluasi dan

29 ⁵ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, (Jogjakarta: Stiletto Book, 2017), hal.

⁶ *Ibid.*, hal. 29

mengatur belajarnya secara efektif. Siswa mampu menggunakan waktu secara efisien dalam menyelesaikan tugasnya dan memperoleh skor yang tinggi. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga membentuk individu yang tangguh, ulet, bertanggung jawab, memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta membantu individu mencapai hasil terbaiknya.

Selain kemandirian yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran, siswa juga mendapatkan kecerdasan. Namun, sebenarnya siswa sebagai seorang individu secara alamiah telah dibekali dengan kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimiliki adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Kecerdasan emosional mampu membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dia mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain.⁷

Daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan dalam belajar dipengaruhi oleh kemampuan mengontrol emosi siswa, yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan secara akademis. Kecerdasan emosional penting untuk dimiliki oleh setiap anak, karena dengan kecerdasan emosional siswa mempunyai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan

⁷ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 6

terhadap frustrasi atau masalah yang ditimbulkan, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidup.⁸

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan mampu mengontrol emosi dalam dirinya sendiri, mereka akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki jiwa sosial yang lebih baik daripada seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Allah menyukai orang-orang yang selalu berbuat kebaikan dan mampu menahan amarahnya yang terdapat dalam surat Ali 'Imron ayat 134, sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ وَالْعَفَايِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ (١٣٤)

Artinya : (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. (Ali 'Imran : 134).

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mereka akan mampu mengelola emosi dalam dirinya.

⁸ Surya, *Psikologi Guru; Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 54.

Sehingga, mereka akan mampu menahan amarah dalam dirinya dan senantiasa memaafkan kesalahan orang lain yang telah menyakiti dirinya.

Selama ini kecerdasan intelektual diyakini sebagai satu-satunya hal yang menentukan kesuksesan masa depan anak. Namun, ada yang tidak kalah penting yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual karena menentukan kesuksesan anak di sekolah maupun keberhasilan hidupnya di masa depan. Kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kesuksesan seseorang di masa depan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan juga ditentukan oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dan penghayatan emosional terhadap materi yang disampaikan di sekolah. Keseimbangan antara keduanya yang menjadikan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi tentu memiliki kemampuan berempati, berhubungan sosial, memotivasi diri, bertanggung jawab, tahan terhadap stres, optimis, dan mampu memecahkan masalah. Komponen-komponen tersebut akan mendukung keberhasilannya dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu kreativitas belajar siswa.⁹

⁹ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran*....., hal.6-7

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antar unsur, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya.¹⁰ Ini berarti bahwa apa yang diciptakan atau dihasilkan tidak perlu atau mesti yang baru sama sekali, tetapi mungkin gabungan atau kombinasi dari hal-hal yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya.

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Supriadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif, dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap, emosi dan kepribadian kreatif. Kedua ciri tersebut sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas dapat dilahirkan dari orang yang cerdas yang memiliki kondisi psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja melainkan emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif.¹¹

Namun, pada kenyataannya kreativitas belajar siswa masih sulit untuk dijumpai di MI Darul Huda. Siswa cenderung masih belajar sesuai dengan instruksi dari guru sehingga siswa tidak bisa menunjukkan kreativitas mereka

¹⁰ Semiawan, Conny, A.S. Munandar dan S.C.U. Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Gramdia, 1990), hal. 8

¹¹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 15

di dalam pembelajaran. Siswa tidak bisa menuangkan ide-ide kreatif mereka dalam proses pembelajaran dan ide-ide mereka akan terpendam dan menjadikan mereka menjadi siswa yang tidak kreatif.

Selain itu, siswa kurang sekali dalam berfikir kreatif, rasa ingin tahunya sangatlah rendah, terlihat ketika pada proses pembelajaran. Pembelajaran kurang interaktif, tidak adanya kedekatan antara guru dan siswa seperti diskusi dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya hanya beberapa siswa yang bertanya. Siswa juga sering menyepelkan tugas yang diberikan oleh guru dan kurangnya sikap tanggung jawab siswa dalam tugas yang diberikan guru.

Di MI Darul Huda tentunya juga terdapat bermacam-macam kondisi siswanya. Ada siswa yang mandiri, kurang mandiri dan belum mandiri. Mereka yang mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan tanpa paksaan dari berbagai pihak serta ada pula siswa yang masih mengandalkan pekerjaan dari temannya dengan mencontek hasil pekerjaan temannya.

Begitupun pada tingkat kecerdasan emosionalnya, ada siswa yang mampu mengendalikan emosinya, bertahan menghadapi frustrasi dan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Tetapi ada pula siswa yang kurang mampu mengendalikan emosinya, tidak mampu mengatur suasana hatinya untuk tetap tenang. Bahkan siswa juga sering tidak memperhatikan guru yang menjelaskan di depan kelas. Mereka bahkan tidak menganggap bahwa guru itu ada di depan mereka dan mereka sering berbuat semaunya tanpa mendengarkan perkataan guru. Sehingga hal

tersebut dapat berdampak pada diri siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas dari guru bahkan ada beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di MI Daruk Huda dan apa pengaruh yang ditimbulkan dari hal tersebut terhadap kreativitas belajar siswanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Kemandirian dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Belajar Siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

- a. Kurangnya kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Kegiatan pembelajaran yang kurang interaktif antara guru dan siswa.
- c. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- d. Kurangnya tanggung jawab dan inisiatif siswa untuk mengerjakan tugas sekolah dan pekerjaan rumah.
- e. Ketika siswa mempunyai masalah dengan teman atau orang lain, mereka tidak mampu mengontrol emosi dalam dirinya sehingga berdampak negatif pada kegiatan pembelajaran.
- f. Siswa bersikap acuh dan tidak memperhatikan penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada:

- a. Pengaruh kemandirian terhadap kreativitas belajar siswa.
- b. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa.
- c. Pengaruh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kemandirian terhadap kreativitas belajar siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung?
3. Apakah ada pengaruh secara bersamaan antara kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian terhadap kreativitas belajar siswa di Mi Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersamaan antara kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Kabupaten Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti setelahnya dan menambah wawasan tentang pengaruh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk siswa bahwa kemandirian dan kecerdasan emosional mempunyai peranan yang penting dalam kreativitas belajar, dan untuk meningkatkan kemandirian dan kecerdasan emosional untuk mencapai kreativitas belajar yang optimal.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan agar guru bisa membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian dan kecerdasan emosional sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan mengenai kreativitas belajar yang dimiliki siswanya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* = di bawah dan *thesis* = pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian. Artinya, hipotesis merupakan sebuah istilah ilmiah yang digunakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang mengikuti kaidah-kaidah berfikir biasa, secara sadar, teliti, dan terarah.¹²

Dalam penelitian ada dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nihil/nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (H_0), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan “tidak ada” dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif.

Hipotesis alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis pembanding yang dirumuskan dalam kalimat positif.¹³

Berikut adalah hipotesis yang akan diuji kebenarannya oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Hipotesis nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh kemandirian terhadap kreativitas belajar siswa.
- b. Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa.
- c. Tidak ada pengaruh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa.

¹² Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal.56

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.199

2. Hipotesis alternatif (Ha)

- a. Ada pengaruh kemandirian terhadap kreativitas belajar siswa.
- b. Ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa.
- c. Ada pengaruh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengaruh adalah suatu daya yang ada atau tumbuh dari suatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁴ Pengaruh merupakan suatu proses interaksi yang menentukan tingkah laku seseorang, baik dalam arti positif maupun arti negatif. Pengaruh yang memiliki arti positif yaitu terjadinya suatu penyesuaian dengan suatu sistem nilai karena meniru sekelompok tertentu yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya. Sedangkan pengaruh yang memiliki arti negatif yaitu terjadinya suatu bentuk tingkah laku yang tidak sesuai dengan suatu sistem nilai karena meniru sekelompok tertentu yang terdapat dalam lingkungannya, baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat sementara.¹⁵

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 664

¹⁵ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 226

b. Kemandirian

Kata kemandirian yang berasal dari kata mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁶

c. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Sementara dua ahli lain yakni Cooper dan Sawaf juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.¹⁷

Kecerdasan emosional merupakan istilah dalam dunia pendidikan yang menggambarkan suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan manusia secara emosional dan sosial. Kecerdasan ini mampu membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dia mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain.

¹⁶ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian*, hal. 29

¹⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 8-9

d. Kreativitas Belajar

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.¹⁸

2. Secara Operasional

Secara operasional pengaruh kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar siswa adalah penelitian ilmiah yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang diberikan kemandirian dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas belajar pada siswa. Pada variabel kemandirian peneliti memberikan angket pada siswa untuk mengetahui tingkat kemandirian siswa dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas dari guru. Selain itu, pada variabel kecerdasan emosional peneliti juga memberikan angket untuk mengetahui tingkat emosional siswa dalam menghadapi suatu masalah dan bagaimana siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut. Serta untuk mendapatkan kreativitas belajar siswa dapat diperoleh dari nilai tugas yang diberikan dan karya-karya yang dihasilkan siswa.

¹⁸Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas.....*,hal. 14

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari tiga bagian diantaranya:

1. Bagian Awal

Bagian awal pada penulisan skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, pada bab ini terdapat deskripsi teori tentang objek penelitian (variabel) yang diteliti, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III: Metode Penelitian, pada bab ini memuat antara lain: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan uraian tentang hasil pengajuan hipotesis.

Bab V: Pembahasan, pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI: Penutup, bab ini berisi tentang dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir dari skripsi memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.